

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Anny Izzatul Mujahidah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : annyim97@gmail.com

ABSTRAK

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang berperan penting dalam memahami proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Fokus utama terletak pada pemahaman karakteristik peserta didik, motivasi belajar, gaya belajar, serta hubungan antara guru dan siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang mengkaji berbagai literatur dan teori relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek psikologis dalam pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif.

Kata Kunci : Psikologi Pendidikan, Proses Belajar Mengajar

ABSTRACT

Educational psychology is a branch of psychology that plays a crucial role in understanding the teaching and learning process. This study aims to examine the role of educational psychology in improving the effectiveness of learning in the school environment. The primary focus is on understanding student characteristics, learning motivation, learning styles, and the relationship between teachers and students that influence learning outcomes. The method used is a literature review with a qualitative-descriptive approach, which examines various relevant literature and theories. The results of the study indicate that applying the principles of educational psychology can help teachers design learning strategies that are more adaptive and responsive to student needs. Thus, understanding the psychological aspects of education is a key factor in creating a conducive and productive learning environment.

Keywords: Educational Psychology, Teaching and Learning Process

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian. Dalam konteks ini, proses belajar mengajar menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan. Agar proses tersebut berjalan efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek yang memengaruhi cara seseorang belajar dan cara guru mengajar. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah psikologi pendidikan. (Fakhrurrazi, F., 2018).

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks pendidikan, termasuk bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar. Psikologi pendidikan

membantu memahami perbedaan individual dalam pembelajaran, faktor motivasional, perkembangan kognitif dan sosial, serta strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap psikologi pendidikan sangat penting bagi para pendidik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. (Aziz, Dkk., 2024)

Belajar merupakan proses internal yang mengarah pada perubahan perilaku dan kemampuan seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar juga merupakan proses aktif yang melibatkan kognitif emosional, dan sosial individu untuk memahami dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Sehingga belajar bukanlah hanya menerima informasi tetapi juga mengkonstruksi makna. (Rasyad, H. A., 1999).

Mengajar merupakan proses interaktif yang menuntut guru memahami respon dan kebutuhan siswa. Mengajar yang efektif adalah ketika guru mampu melakukan refleksi terhadap praktik dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama pembelajaran. Maka fleksibilitas dan kemampuan adaptasi sangat diperlukan guru dalam menghadapi dinamika kelas. Guru yang responsif terhadap kondisi siswa dapat menciptakan pembelajaran dan interaksi yang lebih bermakna. (Rasyad, H. A., 1999).

Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki latar belakang atau pemahaman yang cukup mengenai aspek-aspek psikologis yang memengaruhi pembelajaran. Akibatnya, strategi pembelajaran yang digunakan sering kali tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga menyebabkan rendahnya efektivitas proses belajar mengajar. Padahal, dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, menciptakan motivasi belajar, serta membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kajian ini, diharapkan para pendidik dan calon pendidik dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya aspek psikologis dalam pendidikan dan mengaplikasikannya secara nyata dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji berbagai teori dan literatur terkait psikologi pendidikan. Melalui analisis terhadap sumber-sumber ilmiah, ditemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pemahaman terhadap aspek-aspek seperti perkembangan kognitif, motivasi, gaya belajar, serta perbedaan individual memungkinkan guru menyesuaikan metode, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberikan bimbingan dan evaluasi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, psikologi pendidikan menjadi dasar penting dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dalam konteks pendidikan. Ilmu ini menelaah faktor-faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar, seperti motivasi, emosi, kepribadian, serta perkembangan kognitif dan sosial. Psikologi pendidikan yang juga merupakan cabang ilmu yang menggabungkan prinsip psikologi dengan praktik pendidikan berdasarkan landasan teoritis dan empiris untuk memahami dan memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan individu. Serta mencakup aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional. Psikologi pendidikan juga membantu guru memahami berbagai gaya belajar siswa dan bagaimana menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui psikologi pendidikan juga para pendidik dapat memahami terkait kondisi khusus seperti disleksia, ADHD, autisme dan sebagainya serta merancang pembelajaran yang tepat. (Azzahra, L. & Darmiyanti, A., 2024)

Psikologi pendidikan adalah studi sistematis mengenai proses dan faktor yang memengaruhi pembelajaran dan pengajaran. Dengan kata lain, psikologi pendidikan menjadi dasar teoritis dan praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

2. Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar

Psikologi pendidikan memiliki peran sentral dalam setiap tahapan proses pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Bagi guru psikologi pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting supaya dalam pembelajaran dapat diwujudkan beberapa hal yang menjadi fungsi dari psikologi pendidikan, yaitu sebagai proses perkembangan siswa mengarahkan cara belajar siswa, sebagai penghubung antara mengajar dan belajar, dan sebagai pengambilan keputusan dalam mengelola proses belajar mengajar. (Novianti, 2015) Selain itu psikologi pendidikan memiliki peran sebagai berikut:

Memahami Perbedaan Individual Peserta Didik

Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, latar belakang, serta gaya belajar yang berbeda. Psikologi pendidikan membantu guru untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan ini sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, seperti pendekatan diferensiasi atau pembelajaran berbasis gaya belajar. Dengan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan tiap siswa maka guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. (Novianti, 2015)

Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi adalah kunci utama dalam mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pemahaman teori motivasi oleh Maslow, peserta didik butuh dipenuhi kebutuhannya terlebih dahulu sehingga memiliki kemampuan meletakkan potensinya, guru dapat menciptakan lingkungan yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Motivasi merupakan faktor penggerak utama bagi seseorang untuk terus melangkah ke depan dalam usaha mencapai tujuan. Jika seseorang kehilangan motivasi

maka perkembangan potensinya tidak akan maksimal. Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat dibutuhkan.

Beberapa peran motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai penggerak utama kegiatan pembelajaran, sebagai pendorong tujuan untuk memperjelas tujuan belajar, dan memiliki peran untuk menentukan arah tindakan.

Motivasi dapat berupa intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah ketika aktivitas atau proses belajar dimulai berdasarkan kesadaran dan kebutuhan serta dorongan internal yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi secara aktif karena faktor rangsangan eksternal seperti adanya imbalan atau hadiah. Dalam hal ini guru dan proses pembelajaran yang didesain oleh guru merupakan motivasi ekstrinsik yang membuat peserta didik terus tertarik pada pembelajaran. (Napitupulu M. H., 1999)

Faktor internal dapat berupa kondisi fisik, tingkat intelegensi, minat yang tinggi terhadap sesuatu atau ketertarikan, bakat, dan sikap dalam belajar. Faktor internal dapat berupa faktor dari keluarga sekolah dan masyarakat. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan nasihat dan tujuan dari pembelajaran, ice breaking, metode dan model pembelajaran bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran, membangun kerjasama dan kesepakatan di dalam kelas dan memberikan penguatan positif.

Membangun Hubungan Guru dan Siswa yang Positif

Hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa berdampak besar terhadap iklim kelas dan hasil belajar. Psikologi pendidikan menekankan pentingnya komunikasi empatik, pendekatan humanistik, serta kepekaan terhadap kebutuhan emosional siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas. Di dalam kelas guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga menjadi seorang pembimbing, jika kedekatan emosional telah terjalin maka akan tercipta hubungan yang positif sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan. (Novianti, 2015)

Mendesain Strategi Pembelajaran yang Efektif

Pemahaman tentang bagaimana informasi diproses dalam otak manusia membantu guru dalam memilih metode dan media pembelajaran. Teori kognitif seperti konstruktivisme Piaget atau teori perkembangan zona proksimal Vygotsky, menjadi dasar dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih bermakna. Ketika guru memahami kebutuhan tiap karakter siswanya maka dia dapat memilih strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan prinsip psikologis, sehingga Pembelajaran dapat efektif dan maksimal. (Azzahra, L. & Darmiyanti, A., 2024)

Membantu Mengatasi Masalah Belajar dan Perilaku

Tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik karena berbagai hambatan, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Psikologi pendidikan menyediakan pendekatan diagnosis dan intervensi terhadap masalah-masalah ini melalui konseling, modifikasi perilaku, atau strategi pembelajaran individual. Dengan berbekal psikologi pendidikan guru dapat memberikan penilaian evaluasi, solusi untuk menyelesaikan permasalahan siswa. (Novianti, 2015)

3. Teori-Teori yang Mendasari Psikologi Pendidikan

Beberapa teori psikologi yang relevan dan sering diterapkan dalam konteks pendidikan antara lain.

Teori Behavioristik (Watson)

Menekankan pentingnya stimulus-respons dan penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran. Teori ini berakar pada filsafat empirisme yang menganggap bahwa manusia lahir dalam keadaan kosong atau tabularasa dan bahwa pengetahuan dan perilaku manusia sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman dan pengamatan. Salah satu penekanan dari teori ini adalah konsep Stimulus Respon. Proses belajar dijelaskan dalam teori ini sebagai hubungan yang terjadi antara stimulus dari lingkungan dan respon yang ditampilkan oleh individu. Landasan teori ini berfokus pada manipulasi lingkungan untuk menghasilkan perubahan perilaku individu yang diinginkan.

Dalam perkembangannya teori behavioristik terbagi menjadi beberapa yaitu classical conditioning atau pengkondisian klasik, operant conditioning atau pengkondisian operan, dan observational learning atau pembelajaran observasi.

Ivan Pavlov memperkenalkan klasikal conditioning, bahwa stimulus netral yang dipasangkan secara berulang dengan stimulus tidak terkondisi dapat menghasilkan respon terkondisi. Hal ini menjadi dasar bahwa terdapat asosiasi antara stimulus dan respon. Skinner mengembangkan operant conditioning dengan memperluas pemahaman tentang pelajaran dengan menekankan pentingnya konsekuensi atas perilaku. Perilaku dapat dimodifikasi melalui sistem reward dan punishment. Prinsip ini banyak diterapkan dalam manajemen kelas dan pengembangan disiplin. Albert Bandura mengenalkan observational learning dengan menambahkan dimensi baru dalam teori behavioristik, bahwa Pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan melihat konsekuensi dari perilaku tersebut. (Suprayogi, M. N., 1999)

Teori behavioristik menekankan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan pengulangan yang konsisten serta penjelasan umpan balik dan penguatan sehingga tidak ada perubahan perilaku di kemudian hari. Cocok digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan latihan dan pengulangan, seperti pembelajaran membaca atau menghitung pada anak usia dini.

Teori Kognitif (Piaget)

Menekankan proses berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap utama: Tahap Sensorimotor pada umur 0 sampai 2 tahun, Tahap Pra Operasional pada umur 2 sampai 7 tahun, Tahap Operasional Konkret pada umur 7 sampai 11 tahun, dan Tahap Operasional Formal pada umur 11 tahun ke atas.

Dalam teori Piaget pembelajaran di kelas mengikuti perkembangan kognitif yang berbeda. Teori ini juga menekankan pentingnya pengalaman aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran dapat berupa eksperimen dan pemecahan masalah serta bermain peran dan berdiskusi. Menurut Teori ini peran guru sangat penting dalam memfasilitasi dan mendorong perkembangan kognitif anak. (Azzahra, L. & Darmiyanti, A., 2024)

Teori Konstruktivisme (Vygotsky)

Menyatakan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dalam zona perkembangan proksimal siswa atau ZPD (Zone of Proksimal Development). Jpt adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dengan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan orang yang lebih kompeten, bantuan ini disebut dengan scaffolding. Pada tahap awal guru dapat memberikan tugas yang sama dengan panduan yang sama, selanjutnya terjadi interaksi sosial ketika menjalankan tugas seperti menolong teman yang kesulitan ketika mengerjakan tugas. Selanjutnya Teori ini menghargai kontribusi aktif dalam pembelajaran dan memvalidasi pengetahuan yang dimiliki peserta didik. (Azzahra, L. & Darmiyanti, A., 2024)

Model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme adalah project based learning yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang berpusat pada siswa. (Maysara, 1999)

Teori Humanistik (Maslow, Carl Rogers)

Teori humanistik memandang bahwa manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Teori ini berusaha mengamati perilaku individu sebagai makhluk hidup yang harus melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya. Teori ini mengharapkan manusia dapat mengatasi kesulitan dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam pendidikan proses belajar lebih utama dibandingkan dengan hasil belajar. (Syuhud, 1999) Belajar merupakan proses untuk memanusiakan manusia karena setiap manusia memiliki kelebihan dan keunggulannya masing-masing Allah telah menjelaskan keunggulan manusia dalam surat an-nahl ayat 78 yang artinya "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." (QR. An-Nahl; 78,) Menekankan kebutuhan dasar manusia dan pentingnya perasaan aman, dihargai, dan diterima agar siswa bisa belajar secara optimal juga merupakan cabang dari implementasi teori humanistik. Maslow mengemukakan, bahwa manusia memiliki kebutuhan yang dapat mendukung motivasi belajar, Teori ini disebut teori motivasi. Pendekatan ini sangat memperhatikan aspek emosional dan relasi dalam pembelajaran. Di bawah ini adalah teori hierarki kebutuhan menurut Maslow. Pada hierarki paling tinggi kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan diri bila seseorang terpenuhi kebutuhan ini maka kemampuannya untuk mengoptimalkan potensi dan bakat akan sangat baik. (Syuhud, 1999)



Gambar: Teori Kebutuhan Maslow

4. Implementasi Psikologi Pendidikan dalam Kegiatan Pembelajaran

Psikologi pendidikan dalam praktiknya memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran, karena ia berfungsi sebagai landasan ilmiah yang mengarahkan guru dan tenaga pendidik dalam memahami, merancang, dan mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan manusiawi. Sebagai acuan dalam merumuskan program pembelajaran, psikologi pendidikan membantu pendidik menyusun kurikulum dan rencana pembelajaran yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, berdasarkan pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan peserta didik, kemampuan individual, serta kebutuhan belajar yang beragam. Dengan memahami teori-teori seperti perkembangan kognitif Piaget, zona perkembangan proksimal Vygotsky, atau teori kebutuhan Maslow, guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang realistis dan relevan dengan kondisi aktual siswa di kelas.

Psikologi pendidikan juga menjadi dasar dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa serta konteks pembelajaran. Guru yang memahami prinsip-prinsip pembelajaran seperti teori behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme, akan lebih bijak dalam menentukan kapan harus menggunakan metode ceramah, diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan diferensiasi sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Tak kalah penting, psikologi pendidikan juga berperan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui pemahaman terhadap aspek kepribadian, kecerdasan emosional, dan dinamika sosial siswa, guru maupun konselor dapat memberikan arahan yang tepat, mendeteksi potensi masalah sejak dini, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola stres, membuat keputusan, dan merencanakan masa depan secara sehat dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran sehari-hari, psikologi pendidikan juga menjadi alat bantu utama dalam memfasilitasi dan memotivasi belajar siswa. Guru yang memahami faktor-faktor motivasional seperti reward, self-efficacy, dan harapan-hasil akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Iklim belajar yang kondusif pun terbentuk ketika guru mampu mengelola kelas dengan pendekatan psikologis yang hangat namun tegas, memberikan rasa aman, nyaman, dan kebebasan berekspresi kepada setiap individu di kelas. Dalam hal interaksi, psikologi pendidikan membekali guru dengan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang empatik, penggunaan bahasa tubuh yang positif, serta perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi terhadap semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Psikologi pendidikan juga menjadi pedoman penting dalam penilaian hasil belajar yang adil dan objektif. Guru dapat menyusun alat evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga perkembangan karakter, kerja sama, dan kreativitas mereka. Prinsip keadilan dalam penilaian juga ditekankan melalui penerapan asesmen formatif dan sumatif yang memperhitungkan latar belakang dan kemampuan individu siswa, sehingga hasil belajar benar-benar mencerminkan potensi dan usaha mereka, bukan sekadar angka. Dengan demikian, psikologi pendidikan tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi hadir sebagai panduan praktis dan aplikatif yang menyentuh

hampir semua aspek kegiatan pendidikan, dari perencanaan hingga evaluasi, dari hubungan antarpersonal hingga pengembangan karakter siswa. Implementasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan secara konsisten dan menyeluruh merupakan kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan bermakna. (Ekaningtyas, N. L. D., 2022)

5. Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Psikologi Pendidikan

Penerapan psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran menawarkan berbagai manfaat signifikan, seperti peningkatan pemahaman terhadap karakteristik siswa, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Namun, di lapangan, implementasi psikologi pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep-konsep dasar psikologi pendidikan, termasuk teori perkembangan kognitif, motivasi belajar, perbedaan gaya belajar, dan dinamika emosi siswa. Kurangnya pemahaman ini membuat banyak guru kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individual siswa. Padahal, memahami latar belakang psikologis siswa sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. (Rasyad, H. A., 1999)

Di samping itu, keterbatasan waktu dan sarana juga menjadi hambatan besar dalam mengakomodasi perbedaan individual siswa. Guru sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyelesaikan kurikulum dalam waktu yang terbatas, sementara jumlah siswa dalam satu kelas yang relatif besar membuat proses personalisasi pembelajaran menjadi sulit dilakukan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung seperti konselor pendidikan atau alat asesmen psikologis yang memadai, yang sebenarnya sangat penting dalam memahami kondisi psikologis siswa secara menyeluruh. Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pelatihan dan pembinaan profesional bagi guru dalam aspek psikologis pembelajaran. Banyak program pelatihan guru masih berfokus pada aspek kognitif dan pedagogis semata, tanpa memberi perhatian yang memadai pada keterampilan sosial-emosional guru atau pemahaman terhadap kesehatan mental siswa (David Wijaya, S. E., 2019)

Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas cenderung seragam, kurang adaptif terhadap kebutuhan individual, dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar. Padahal, dalam konteks pendidikan modern yang semakin menekankan pembelajaran holistik, kemampuan guru untuk memahami dan merespons kondisi psikologis siswa menjadi sangat penting. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistemik dari pemerintah, institusi pendidikan, dan lembaga pelatihan guru untuk meningkatkan literasi psikologi pendidikan di kalangan pendidik. Penguatan kurikulum pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung psikologis di sekolah, serta pelatihan berkelanjutan mengenai psikologi pembelajaran perlu menjadi agenda prioritas guna memastikan bahwa prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Psikologi pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan, guru dapat mengenali karakteristik siswa secara lebih mendalam, menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai, serta membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Penerapan teori-teori psikologi seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik dapat membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Pemahaman terhadap aspek-aspek psikologis dalam pendidikan juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hambatan belajar dan memberikan solusi yang tepat. Dalam jangka panjang, penerapan psikologi pendidikan secara konsisten akan meningkatkan kualitas interaksi dalam kelas, memperkuat motivasi belajar siswa, dan mendorong pencapaian akademik yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Ferwati, W., Abdillah, H. Z., Ali, M., Perang, B., Santoso, R., ... & Amsila, N. (2024). Psikologi Pendidikan. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- David Wijaya, S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Prenada Media. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(01), 29-38.
- Faizah, H. & Kamal, R. (2024) Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Basicedu Vol. 8 No.1 Tahun 2024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. At-Tafkir, 11(1), 85-99.
- Herawati, (2018) Memahami Proses Belajar Anak. Jurnal Ar-Raniry Volume IV. Nomor 1. Januari – Juni 2018
- Junaedi, I. (2019) Proses Pembelajaran yang Efektif. Journal of Information System, Applied, Management Accounting and Research. Vol. 3 No. 2 Mei 2019. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Novianti, N. (2015). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar. JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar), 2(2).
- Purwanto, M. N. (2007) Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasyad, H. A. (1999). Teori Belajar dan Pembelajaran. Uhamka Press.
- Sardiman. (2004) Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, M. (2008) Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi. Bumi Aksara.